

PERANAN SENTRAL GURU AGAMA HINDU DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA YANG BERAKHLAK MULIA, JUJUR, TERAMPIL, BERHATI SUCI, DAN BERSIH LAHIR BATIN

Oleh

Ni Nengah Selasih

Dosen pada Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

Abstract

The teachers of Hindu religion classes play central role in the effort to reach the goal of the national education as well as to build the characters that include honesty, skillfulness, clean and good-heartedness, as described in the national standard of education regulation No 20/2003 in which it states that the curriculum has to provide religious education (Pasal 37 UU Sisdiknas). The government attention to the education is implemented too by the issue of the Regulation on Teachers and Lecturers which states that teachers are professional educators with main duty to educate, teach, guide, train, and evaluate the students in the formal elementary, secondary, and high schools (UU RI No. 14/2005) Purwanto (2004:10). Education is the intentional enlightening from the adult to the younger ones in relation to their development in order to make them useful for themselves and in the society"

The Indonesian national education system as stated in UU No.2/1989 Bab, II, pasal 4, states that the goal of the education is to develop a complete Indonesia people who are religious, good in their characters, have good knowledge and skills, healthy physically and mentally, independent, responsible for the society and nation. In line with that, the Hindu teachers should refer to the Vedic teachings and consider the physical, psychological, and social environments of study, the life as students (Sisya/Brahmacari), their roles (Acarya), the curriculum, the teaching methods, as well as the goal of the education. These all should be centered on

- *teaching with the emphasis on directing and motivating to reach the character building*
- *facilitating that through learning experience*
- *helping to develop attitudes, values, and self adaptation*

At schools teachers should commit themselves to be 1) role models, 2) inspirators, 3) motivators, 4) regulator, 5) evaluator besides having good vision. Without these all, the goal of education will fail.

Key Words : *central role of Hindu teacher, national goal of education, character building, honest, skilled, pure*

I. PENDAHULUAN

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru memiliki peranan sentral dan tanggung jawab sebagai pelaksana sistem pendidikan. Sekolah sebagai institusi yang kompleks tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, tetapi melalui proses peningkatan tertentu. Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Ma'arif (2011:31) menjelaskan bahwa semua agenda yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru yang sesungguhnya adalah berawal dari keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah

sadar, guru memiliki peranan sentral dan tanggung jawab sebagai pelaksana sistem pendidikan. Sekolah sebagai institusi yang kompleks tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, tetapi melalui proses peningkatan tertentu. Sebab, dengan meningkatkan profesionalisme, secara otomatis setiap guru akan sadar apa yang seharusnya menjadi tugas dan fungsinya.

Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Danim (2009:12) menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat besar ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan staf pengajar dan anggota komunitasnya secara keseluruhan. Peran utama kepala sekolah adalah mengembangkan agar sekolah menjadi lembaga pendidikan yang baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Terlepas dari upaya pembangunan pendidikan, terutama pendidikan dasar yang merupakan cikal bakal terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan teknik-teknik atau metode dalam pembelajaran. Pendekatan atau metode apa pun yang dipakai dalam pendidikan oleh suatu negara yang cocok dengan kondisi sosial dan budayanya menunjukkan bahwa peranan negara masih sangat relevan dalam upaya untuk mensejahterakan dan mencerdaskan kehidupan rakyat, bangsa dan negara. Dengan demikian, diharapkan akan mampu menghadapi tantangan dan dampak globalisasi yang semakin memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Peran lembaga pendidikan tidak dapat diragukan lagi terutama dalam fungsinya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang terdidik, profesional, arif, bijaksana, dan bermoral. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab secara akademis untuk menciptakan produk berupa sumber daya manusia yang tidak saja memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan manusia-manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur serta menjunjung tinggi norma dan nilai masyarakat.

Guru harus bertanggung jawab dan melaksanakan tugas serta melakukan penyempurnaan dan berperan aktif untuk meninjau dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan di sekolah masing-masing. Oleh sebab itu, keberhasilan program layanan pendidikan pada tingkat instruksional tergantung pada kualitas layanan guru dalam pembelajaran. Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan program pada akhirnya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan, yaitu guru. Seperti ditegaskan Surya (2002:34) bahwa *No teacher no education, no education no economic and social development*.

Menurut Depdiknas (2003:2), pembelajaran dirancang bercorak *verbalistik* dan tidak mengaitkan dengan masalah kehidupan di sekitar siswa. Strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dipilih oleh kebanyakan guru berupa strategi yang dianggap paling mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya. Hal ini teridentifikasi sebagai penyumbang terbesar lahirnya sumber daya manusia yang pintar dan kaya teori, tetapi miskin dalam penerapan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Isu ini tidak bisa dimungkiri dan memang ada indikasi yang mengarah pada fenomena itu. Guru kurang responsif dalam menyambut pembaruan di bidang pendidikan yang secara yuridis formal telah menjadi kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Optimalisasi pemberian layanan terhadap siswa dalam pembelajaran masih belum memenuhi harapan ideal masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

Terlepas dari upaya pembangunan pendidikan, terutama pendidikan dasar yang merupakan cikal bakal terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan guru sebagai sosok pejabat fungsional. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, yaitu sebagai ujung tombak yang melaksanakan pembinaan terhadap siswa agar kelak mereka menjadi manusia Indonesia yang memiliki kualitas *sraddha* dan *bhakti* yang tinggi serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara administratif, guru-guru Sekolah Dasar dihadapkan pada beban kerja yang cukup berat dan kompleks, baik menyangkut beban akademik maupun nonakademik yang kadang-kadang di luar kemampuan guru, yang sangat potensial memengaruhi kinerja guru.

Dalam UU RI No. 14, Tahun 2005 tentang guru dan dosen menunjuk macam-macam kompetensi keguruan yang menunjuk acuan kerja serta tuntutan mutu guru yang bersifat profesional. Salah satu dari sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan kinerja, mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah mempersyaratkan adanya guru-guru yang memiliki pengetahuan yang luas, kematangan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

II. PEMBAHASAN

2.1. Peranan Sentral Guru Agama Hindu Dalam Pencapaian Tujuan Nasional Pencapaian Tujuan Nasional di Indonesia

Terkait dengan fenomena yang muncul dalam pendidikan terutama mengenai isu tentang merosotnya mutu pendidikan, sering kali pendidikan menjadi “kambing hitam”. Pada hal aspek lain seperti masalah keterbatasan anggaran, rendahnya perhatian terhadap guru, pengawasan kurikulum, regulasi pendidikan dan lain-lain dapat menyebabkan rendahnya mutu pendidikan. Sangat ironis bahwa wacana tentang perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran sering diperdengarkan, namun tidak dibarengi dengan pembuatan perencanaan yang matang dan sistematis bahkan konsep-konsep pemecahan masalah perbaikan pendidikan dan pengajaran belum terwujud. Sementara itu, rendahnya mutu pendidikan juga terkait dengan masalah yang dihadapi oleh guru, baik masalah pribadi maupun jabatan, sehingga perlu pemecahan. Menurut (Anwar, 1994:14) Para guru membutuhkan bantuan agar dapat mengerti tujuan pendidikan, pemahaman kurikulum, dan sistem pembelajaran secara operasional. Maka dari itu, pengawas sebagai pembina pendidikan di sekolah memiliki salah satu tugas yaitu membantu menciptakan situasi belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga guru-guru dapat mengajar, dan siswa dapat belajar dengan baik.

Guru Pendidikan Agama Hindu merupakan sosok pejabat fungsional yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, yaitu sebagai ujung tombak yang melaksanakan pembinaan terhadap siswa agar kelak mereka menjadi manusia Indonesia yang memiliki kualitas *Bhakti* dan *Sradha* yang tinggi serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap guru dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu intra dan Ekstra kurikuler, dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan konseptual, pendekatan operasional dan pendekatan kerjasama. Agar semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Hindu berjalan lancar, menarik (merangsang minat siswa) dan berhasil dengan sebaik-baiknya, maka setiap guru dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan kemampuan profesional yang tinggi. Untuk memperoleh dua hal tersebut, setiap guru hendaknya memiliki kemampuan sungguh-sungguh untuk belajar, baik melalui jalur-jalur pembinaan yang telah diprogramkan oleh pejabat/instansi berwenang

maupun jalur pembinaan yang dikembangkan sendiri oleh guru bersangkutan dalam wadah KKG (Kelompok Kerja Guru). Meningkatkan kualitas diri merupakan salah satu alternatif yang harus ditempuh setiap Guru Agama Hindu bila ingin keberadaannya tetap menjadi penentu keberhasilan pendidikan Agama Hindu di sekolah, dan mampu bersaing dalam era transformasi global.

Disadari bahwa mutu pendidikan perlu diupayakan peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jika dicermati sudut *political will* pemerintah, gagasan untuk itu telah diwujudkan melalui kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan melalui pembenahan kurikulum 2004 yang penekanannya pada dasar-dasar kompetensi atau dengan kata lain kurikulum berbasis kompetensi “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional” (UU Sisdiknas No. 20/2003). Lebih jauh disebutkan “Kurikulum pendidikan salah satunya wajib memuat Pendidikan Agama” (Pasal 37 UU Sisdiknas). Sehubungan dengan itu, guru selalu mendapat perhatian dari Pemerintah sebagai faktor penting untuk berlangsungnya pendidikan. Hal ini ditindak lanjuti dengan diundangkan Undang-undang Guru dan Dosen, ditegaskan pula bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menilai, atau mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI No. 14 Tahun 2005). Lebih jelas lagi disebutkan oleh Purwanto (2004:10) “Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.2/1989. Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab, II, pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Di samping itu, juga memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sebenarnya tujuan yang terdapat dalam sistem pendidikan Nasional sudah sangat lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi *Sraddha* dan *budhi pekerti* yang luhur, sejalan dengan tuntutan perkembangan

dunia pendidikan yang telah dituangkan dalam undang-undang Guru dan Dosen, lebih-lebih bagi Guru yang mengajarkan pendidikan Agama. Jelaslah bagi guru khususnya guru Agama Hindu bahwa ajaran suci Veda hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan ini. Terkait dengan pendidikan Agama Hindu yaitu pendidikan menurut Veda, ada enam aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya, “pengaruh lingkungan (fisik, psikologis dan sosial), kehidupan sebagai siswa (*Sisya/Brahmacari*), peranan guru (*Acarya*), Kurikulum, metode pengajaran dan tujuan obyek pendidikan” (hasil Seminar Nasional Agama Hindu, Tgl 10 – 3-2004 di STAHN Denpasar).

Jadi jelaslah bahwa pendidikan yang berdasarkan susastra Veda sejalan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini yang memberikan penekanan terhadap Guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan pada hakekatnya adalah sebuah transformasi yang mengubah input menjadi output. Untuk menjadi output, dalam transformasi tersebut diperlukan proses yang berlangsung secara benar, terjadi sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Menurut Paraba (1999:9), di samping membenarkan proses pembelajaran Agama Hindu guru hendaknya memahami tugasnya sendiri. Ada empat tugas pokok guru agama Hindu yaitu (a) tugas profesi, (b) tugas keagamaan, (c) tugas kemanusiaan, dan (d) tugas kemasyarakatan. Tugas profesi guru adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan tugas pokok guru agama Hindu, maka sangat penting adanya peningkatan kemampuan profesional guru Sekolah Dasar. Peningkatan kemampuan profesional guru agama Hindu dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan; (2) kepuasan dan moral kerja; (3) keselamatan kerja, dan (4) dalam rangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Sekolah Dasar. Salah satu ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh *stakeholder* Sekolah Dasar. Salah satu di antaranya guru. Kemandirian guru akan tumbuh bilamana ada peningkatan kemampuan profesional kepada dirinya.

Perencanaan Pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2008:100) “ Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu (a) Identifikasi kebutuhan, (b) perumusan kompetensi dasar, (c) dan penyusunan program pembelajaran.

Asumsi-asumsi yang melandasi program

pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakikat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak kredibel. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan prilaku keseragaman dengan harapan akan menghasilkan sebuah keteraturan, ketertiban, ketaatan dan kepastian. Pembentukan ini dilakukan dengan kebijakan penyeragaman pada berbagai hal di sekolah. Pada hal paradigma pendidikan yang mengagungkan keseragaman ternyata berakibat membelajarnya anak-anak untuk mengabaikan keragaman atau perbedaan.

Oleh karena itu, diperlukan reformasi, redefinisi dan reorientasi, bahkan mungkin revolusi terhadap landasan teoritik dan konseptual belajar dan pembelajaran agar lebih mampu menumbuhkembangkan peserta didik untuk lebih menghargai keragaman, mempunyai kompetensi berpikir Kreatif, kompeten dalam mengambil sebuah keputusan dan memecahkan masalah serta bagaimana belajar berkolaborasi dan pengelolaan diri.

Fenomena dalam Guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, pada umumnya mengabaikan tugasnya dalam melakukan penilaian proses belajar, sehingga guru kurang melakukan penilaian terhadap pembelajaran siswa, dan guru hanya melakukan penilaian pada akhir proses belajar mengajar. Yang hanya berorientasi pada penilain kognitif, sehingga pre tes yang seharusnya dilakukan sebelum pelajaran di mulai yang sering disebut dengan apersepsi jarang dilakukan oleh guru Agama Hindu, pada hal pre tes atau apersepsi sangat bermanfaat untuk menilai kesiapan siswa apakah siap atau tidak untuk menerima atau melanjutkan pelajaran baru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru Agama Hindu pada umumnya jarang melakukan penilaian terhadap suasana belajar siswa, dimana guru sibuk menjelaskan materi, sedangkan siswa sibuk juga bermain-main atau melukis dibukunya, hal ini menyebabkan tidak adanya Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Berdasarkan peranan dan tugas guru agama Hindu, maka salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru adalah perencanaan pembelajaran yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2008:100) “ Perencanaan

pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu (a) Identifikasi kebutuhan, (b) perumusan kompetensi dasar, (c) dan penyusunan program pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan atau rencana (*planning*) dewasa ini telah dikenal hampir tiap orang. Kita mengenal pembangunan, perencanaan pendidikan, perencanaan produksi suatu pabrik dalam bentuk target-target produksi. Bahkan keluarga yang pada waktu dulu yang dipandang sebagai suatu yang berjalan menurut "alam" sekarang direncanakan juga yang dikenal dengan sebutan keluarga berencana (*family planning*). Dalam lingkungan yang lebih luas perkembangan kebudayaan suatu masyarakat itu harus direncanakan, yang dikenal dengan sebutan perencanaan (*planning*) kebudayaan. Definisi mengenai perencanaan memang diperlukan agar dalam uraian selanjutnya tidak terjadi kesimpangsiuran. Definisi pada umumnya merupakan suatu pintu gerbang untuk memasuki pengertian-pengertian yang ada kaitannya dengan istilah yang dipakai (Harjanto, 2006:3) dalam hal ini perencanaan pendidikan dipergunakan secara luas baik di kalangan pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan, namun belum pernah ditetapkan satu definisi secara resmi. Hingga kini perencanaan itu sendiri belum merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri. Supaya diperoleh suatu komitmen atau kesepakatan, sehingga kesimpangsiuran atau kesalahpahaman dapat dihindarkan, langkah awal yang ditempuh adalah mengemukakan pengertian perencanaan pengajaran atau pembelajaran.

Dengan demikian, Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa akan dilakukan, perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Harjanto, (2006:5) menjelaskan tentang dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran, pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu memungkinkan diadakan perencanaan yang komprehensif yang menalar dan efisien yakni (1) *signifikansi*, tingkat signifikansi tergantung pada penggunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajarkan; (2) *feasibilitas*, maksudnya perlu dipertimbangkan feasibilitas perencanaan pengajaran. Salah satu faktor penentu adalah otoritas politikal yang memadai, sebab dengan itu

feasibilitas teknik dan estimansi biaya serta aspek-aspek lainya dapat dibuat dalam pertimbangan yang realitis; (3) *Relevansi*. Konsep ini berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan pengajaran, memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal; (4) Kepastian atau *definitivines*. Diakui bahwa tidak semua hal yang sifatnya kebetulan dapat dimaksukan dalam perencanaan pengajaran; (5) Ketelitian atau *parsimoniusness*. Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana; (6) *adaptabilitas*. Diakui bahwa perencanaan pengajaran bersifat dinamik, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik atau balikan. Yang artinya penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pengajaran yang fleksibel atau adaptabel dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. (7) Waktu, Faktor-faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa depan; (8) *Monitoring* atau pemantauan. Termasuk didalamnya adalah mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

Nurhadi, (2003:44) perencanaan pembelajaran adalah apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas.

1. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM), dengan mengkoordinasikan (mengatur dan menetapkan) komponen-komponen pengajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara pencapaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.
2. Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran
3. Gambaran aktivitas siswa yang terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan Pengajaran.

Guru Agama Hindu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selaku pendidik terlebih dahulu harus membuat program/perencanaan seperti (1) Program tahunan (2) Program semester, (3) Silabus, (4)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (5) LKS (Penilaian) (Kep Mentri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Th 1993).

b. Pelaksanaan Pembelajaran.

Mulyasa, (2008:103) kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realita masyarakat. Sehubungan dengan itu salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subyek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak ada pendidikan sejati. Dalam melaksanakan pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada rencana pembelajaran oleh guru Agama Hindu, maka proses selanjutnya adalah pelaksanaan dari program pengajaran yang telah disusun secara sistematis oleh Guru Agama Hindu. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Agama Hindu dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP mengikuti alur Mulyasa, (2008:104)

- 1) Kegiatan awal yaitu (1) mengucapkan salam umat bersama, Om Swastyastu. (2) mengadakan absensi terhadap kehadiran Siswa, (3) mengadakan apersepsi dengan menghubungkan pelajaran yang lalu dengan sekarang. Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi antara lain sebagai berikut:
 - a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes pemikiran mereka akan terfokus.
 - b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre tes dan post tes.
 - c. Untuk mengetahui kemampuan awal

yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

- 2). Kegiatan inti. Setelah kegiatan awal sebagai pembukaan pada proses pembelajaran dilakukan oleh guru, maka proses selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran. Dimana pada kegiatan ini, supaya materi yang disampaikan guru Agama Hindu dapat cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru Agama Hindu:

Sejak keluarnya Undang-Undang Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 hingga saat ini, tampaknya masih merupakan sub sistem pendidikan umum, artinya pendidikan agama sepenuhnya masih mengadopsi sistem maupun pola pembelajaran yang berlaku pada pendidikan umum, seperti penggunaan metode mengajar, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran. Dalam konteks ini, Ahmadi (2001:22) mengatakan bahwa pola pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni (a) pola pembelajaran agama jenjang pendidikan dasar (termasuk jenjang ini menurut Undang-undang Nomor, 20 Tahun 2003) adalah Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama, (b) Pola pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) dan (c) Pola pembelajaran agama perguruan tinggi. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, selanjutnya akan dibahas pola pembelajaran di Sekolah Dasar sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kepentingan peserta didik dalam proses pembelajaran agama.

Dalam model pembelajaran agama pada jenjang pendidikan dasar telah disampaikan bahwa penekanan pendidikan disini lebih ditekankan pada pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan (Djamarah, 2002:1). Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan

masyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.

Purwanto, (1991:224) Anak- anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkrit. Kata-kata seperti kebijaksanaan, keadilan, dan perumpamaan, adalah contoh kata benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal baru, yang lain, yang disukainya.

Anak kecil memang belum memiliki kewajiban, tetapi dia sudah mempunyai hak, seperti hak dipelihara, hak dilindungi, hak diberi makanan yang bergizi, dan hak mendapatkan pendidikan. Salah satu cara untuk memberikan haknya di bidang pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pembiasaan itulah anak terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan kebiasaan yang baik di rumah, pengaruhnya juga terbawa ke sekolah.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka sangat penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang dalam kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan *Tri Sandya* tiga kali dalam sehari, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakan dalam hal ini.

Watson (1991:291) berpendapat bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar. Jadi dalam masalah kebiasaan ini, aliran Behaviorisme dari Watson dan aliran Emperisme dari John Locke lebih dominan dari pada aliran Nativisme dari Shcopenhaur.

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan Agama Hindu sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan agama kebiasaan itu diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka pendekatan pembiasaan dimaksudkan disini, yaitu

dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan (*drill*), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengamalan langsung dilapangan.

Model pembelajaran agama pada jenjang pendidikan dasar memerlukan perhatian serta tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Hal ini disebabkan bahwa, anak-anak pada usia dini membutuhkan kasih sayang tidak terhingga, yang oleh anak-anak aktifitas keagamaan itu ditunjukkan dengan prilaku nyata. Kenyataan keagamaan yang ditunjukkan dengan prilaku nyata seperti itu, diyakini akan mampu membangkitkan emosi keagamaan pada setiap peserta didik. Oleh Ramayulis (2001:21) dikatakan bahwa, prilaku anak-anak pada usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama memiliki bentuk prilaku meniru, sehingga apa yang dilihat oleh anak selanjutnya diimplimentasikan secara langsung dalam aktivitas keagamaan.

Keterlibatan tenaga pendidik pada jenjang pendidikan dasar sesungguhnya lebih ditekankan pada pemberian sikap dan prilaku nyata kepada anak didik yang ditunjukkan secara langsung. Contoh: seorang anak didik lebih mempercayai saran atau nasehat gurunya di sekolah dibandingkan dengan nasehat orang tuanya di rumah, kendati orang tua memiliki latar belakang pendidikan sama dengan gurunya di sekolah. Oleh karena tenaga pendidik pada jenjang pendidikan dasar memiliki kontribusi cukup besar di dalam membentuk prilaku peserta didik. Masalahnya pembentukan prilaku pada anak-anak usia sekolah dasar tidak nyambung dengan pembentukan prilaku pada jenjang pendidikan berikutnya.

Tilaar (2002:7) dalam bukunya berjudul membenahi Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa, pendidikan dasar adalah basis dari pembentukan prilaku manusia (peserta didik). Oleh karena itu, pendidikan dasar dalam pengelolaannya merupakan satu system yang utuh artinya proses penyelenggaraan pendidikan dalam rangka pembentukan prilaku peserta didik di masing-masing jenjang pendidikan memiliki hubungan kausalitas yakni masing-masing lembaga sama-sama berperan dan memiliki hubungan timbal balik di antara lembaga penyelenggara pendidikan agama.

Keberadaan tenaga pendidik pada jenjang ini diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pengajaran, sebagai berikut:

- 1). Sebagai *korektor* artinya pendidik harus mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang akan di transfer kepada peserta didik, sehingga perilaku pendidikan merupakan duplikat yang melekat pada setiap perilaku peserta didik.
- 2). Sebagai *Inspirator*, yakni pendidik harus mampu memberikan wahyu atau insting positif kepada peserta didik demi kemajuan prestasi belajarnya.
- 3). Sebagai *informatory*, yakni pendidik harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara benar kepada peserta didik.
- 4). Sebagai *organisor*, yakni pendidik harus mampu mengorganisir kegiatan akademik dan non akademik kepada setiap peserta didik terutama menyangkut kompetensi (kemampuan) yang dimilikinya.
- 5) Sebagai *motivator*, yakni pendidik harus mampu memberikan motivasi obyektif tentang kemajuan peserta didik terutama dalam bentuk buku raport kepada orang tuanya.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan formal pada umumnya menerapkan system klasikal yang menggunakan pendekatan kelompok besar, kelompok kecil, dan individu di dalam kelas maupun di luar kelas. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain intensitas interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan sumber belajar, serta ruang gerak peserta didik, sarana prasarana untuk olahraga dan kreatifitas, dan kemampuan pendidik dalam materi ajar, membimbing dan mengelola kegiatan belajar dan pembelajaran. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta berpusat pada peserta didik, pelaksanaan proses pembelajaran harus memenuhi sejumlah prinsip, persyaratan, dan mekanisme tertentu. PAKEM singkatan dari Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suasana proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Belajar bisa berlangsung dalam situasi apa pun, kapan pun, dimana pun, terhadap siapa pun, (*any time, any where, any how, any one*)

Agar proses pembiasaan ini betul-betul bisa dicapai/ dilakukan oleh peserta didik perlu dirancang pola pembelajaran yang menarik sesuai dengan

tingkat perkembangan usia anak. Dengan dasar pemikiran seperti inilah maka peneliti mencoba menentangahkan/mengembangkan pola pembelajaran agama dengan disertai permainan. Dalam pengajaran materi Agama Hindu, guru seharusnya sering memberikan contoh-contoh perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh siswa. Dalam mengerjakan LKS bisa secara perorangan, berpasangan, maupun kelompok dengan jumlah maksimal 4 orang.

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap selangkah demi selangkah (Trianto, 2007:29).

Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung: Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung pada dasarnya mengikuti pola-pola pembelajaran secara umum menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2007:35) langkah pembelajaran langsung meliputi tahapan sebagai berikut: (a) menyampaikan tujuan, (b) Menyiapkan siswa, (c) Presentasi, (d) Mencapai kejelasan, (e) Melakukan Demontarsi (f) Mencapai pemahaman dan penguasaan, (g) berlatih, (h) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Dari uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka metode pembelajaran langsung dengan segala keunggulan dan kekurangannya masih dapat digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan dan mentranspormasikan ilmu pengetahuan sebab tidak ada satu modelpun yang tidak memiliki keunggulan dan kekurangan. Tetapi tidak bisa seorang pendidikan hanya menggunakan satu metode dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi dan kolaborasi dari semua model-model pembelajaran.

Abduraman dan Bintoro (2000:78) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif” adalah pembelajaran yang secara sadar mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata. Model pembelajaran *kooperatif* adalah suatu bentuk pembelajarn yang berdasarkan bahan *konruktif* yang memanfaatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif *konstruktivisme*. Hal ini terlihat pada salah satu teori *Vigotsky* yaitu tentang penekanan pada hakekat

sosio-kultural dari pembelajaran. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu diserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari Teori Vigotsky ini adalah dikehendakinya susunan kelas yang berbentuk kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif juga sesuai dengan prinsip-prinsip CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu tentang *Learning Community*.

Tujuan pembelajaran Kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini Sebagian besar aktivitas pembelajaran terpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif seajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
2. Kelompok siswa terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi sedang dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya dan jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok terdapat ras suku agama, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada kerja perorangan.

Menurut Roger dan David Johnson, Anita Lie, (dalam Buhri, 2007:17), dalam pembelajaran Kooperatif ada lima unsur penting yang perlu diketahui dan diperhatikan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal, antara lain:

- a. Saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya, dan untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
- b. Tanggung jawab perorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya yang terbaik sebagai akibat langsung dari saling ketergantungan yang positif.

- c. Tatap muka, artinya setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Inti dari unsur ini adalah supaya mereka saling menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.
- d. Komunikasi antar anggota, artinya guru membekali cara-cara berkomunikasi pada kelompok, karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian untuk mendengarkan dan berbicara.
- e. Evaluasi proses kelompok, artinya guru menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya mereka dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

c. Penilaian Pembelajaran

Menurut Masyhuri, (2006:5) Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Penilaian dalam hasil belajar disamakan dengan evaluasi. Setiap kegiatan apapun namanya, tentu mempunyai suatu nilai (*value*), apabila demikian, maka bagaimanapun sulitnya variabel yang akan dinilai atau dievaluasi tentu akan dapat dilaksanakan.

Penilaian juga merupakan kegiatan untuk mengetahui pertimbangan, kemajuan, atau hasil belajar siswa selama program pendidikan. Penilaian belajar merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar siswa oleh gurunya untuk menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Gurulah yang harus merancang, menyusun, memilih, soal, melaksanakan, mengolah hasil penilaiannya. Penilaian dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus mengacu pada kompetensi (rangkian kemampuan yang berkaitan), bukan kepada penguasaan materi atau pengetahuan seperti dalam pelaksanaan Kurikulum berbasis materi. Berbagai hasil belajar siswa yang terpisah-pisah itu hendaknya diusahakan agar bermuara ke dalam tiga sasaran hasil belajar siswa yang amat penting yaitu: karya, unjuk kerja, dan perilaku.

Unjuk kerja adalah penampilan (*performance*), tindakan (*action*), atau perbuatan yang menjadi sasaran kemampuan yang dikembangkan dalam diri. Contohnya: membuat *kwangen*, membuat *kelakat*, sembahyang *trisanhya*, dan memimpin doa. Perilaku adalah kebiasaan sehari-hari, ciri atau sifat yang

mencerminkan sikap dan nilai yang dianut dan dijunjung tinggi oleh seseorang, Contohnya: senang bertanya, senang bekerja sama dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat dan toleran kepada orang lain. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), fokus penilaian adalah kompetensi atau kemampuan siswa. Kompetensi cenderung merupakan perpaduan antara berbagai hasil belajar siswa dalam kognitif, efektif dan psikomotor. Pengetahuan ketrampilan, pengalaman, sikap, nilai, dan cara mengerjakan berbagai hasil belajar yang terpisah dapat dipadukan ke dalam karya, unjuk kerja, dan perilaku siswa. Dengan demikian, jika penilaian difokuskan kepada aktivitas menilai karya, unjuk kerja, dan perilaku, penilaian domain kognitif, domain efektif dan domain psikomotor diintegrasikan, tidak lagi ditangani secara terpisah pisah.

Apabila materi agama sudah dipelajari, sudah dilatihkan, dan sudah dirangkum/disimpulkan secara bersama-sama, maka guru hendaknya menilai kemampuan siswa secara perorangan, dengan memberikan soal-soal. Perbedaan antara kegiatan latihan dan evaluasi adalah dalam tahap latihan, siswa masih bisa mendapat bantuan dari pihak lain kalau mengalami hambatan dalam belajar, bantuan bisa berasal dari guru (tutor sebaya), maupun dari buku pelajaran. Saat evaluasi siswa sama sekali tidak boleh dibantu, karena guru ingin mengetahui daya serap siswa dan tingkat ketuntasan siswa dalam belajar.

Kegunaan hasil penilaian dapat dilihat dari segi tujuan dan fungsinya dari segi kepentingan siswa dan kepentingan sekolah. Dalam aturan yang disebutkan tujuan dan fungsi penilaian adalah:

- a) Penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk:
 - Menilai hasil belajar siswa di sekolah.
 - Mempertanggung jawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat.
 - Mengetahui mutu pendidikan sekolah.
- b) Penilaian hasil belajar berfungsi sebagai berikut:
 - Alat penjamin, pengawasan dan pengendalian mutu pendidikan
 - Bahan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas, kelulusan dan tamat belajar siswa pada sekolah.
 - Bahan pertimbangan masuk jejang pendidikan yang lebih tinggi.
 - Umpan balik dalam perbaikan pro-gram pembelajaran pada sekolah.
 - Alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan siswa.

- Bahan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas.
- Umpan balik dalam perbaikan program pengajaran pada sekolah
- Alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan siswa, dan
- Siswa melakukan evaluasi terhadap kinerjanya serta bercermin diri (introspeksi)

Guru hendaknya selalu mengingatkan prinsip-prinsip penilaian kelas jika akan melaksanakan penilaian, sebagai berikut.

- a). Validitas atau kesahihan. Hasil penilaian kelas mencerminkan secara nyata, tepat dan akurat penguasaan materi yang dipelajari siswa sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya kompetensi lulusan, kompetensi dasar kompetensi minimum yang harus dicapai siswa.
- b). Edukatif. Penilaian dilakukan untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat kompetensi dasar, kompetensi minimum, dan kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum.
- c). Adil, Artinya semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk dinilai dan mendapatkan hasil penilaian tanpa membedakan latar belakang tertentu seperti sosial budaya, sosial ekonomi, gender, suku dan bahasa ibu.
- d). Terbuka atau transparan. Kreteria penilaian dan dasar yang dipakai dalam pengambilan keputusan tentang hasil belajar siswa hendaknya dapat diperiksa oleh pihak stakeholder untuk membuktikan kebenaran keputusan yang diambil.
- e). Berkesinambungan/berkelanjutan. Pelaksanaan penilaian hendaknya dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang kemajuan dan pencapaian kompetensi selama siswa mengikuti program pendidikan sekolah.
- f). Menyeluruh, artinya bahwa untuk memperoleh gambaran utuh tentang hasil belajar atau pencapaian kompetensi, perlu dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan prosedur penilaian agar informasi dan data tentang kinerja siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diperoleh secara lengkap dan utuh/komprehensif.

- g). Bermakna. Hasil penilaian hendaknya dapat dengan mudah dibaca, dipahami, bermanfaat atau mempunyai arti penting sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, baik bagi guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa maupun siswa.

2.2. Peranan Sentral Guru Agama Hindu Dalam Pembangunan Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia, Jujur, Terampil, Berhati Suci dan Bersih Lahir Batin”.

2.2.1 Peran Guru Agama Hindu dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat. Dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, yang dimaksud peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa.

Menurut Ma'mur Asmani (2011:203) bahwa Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategis seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.

Kehadiran guru juga tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan

lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas sangat perlu mendapat perhatian.

Kunandar (2007:37) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Melalui sentuhan guru, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga cerdas secara emosional dan spiritual serta memiliki kecakapan hidup. Hal tersebut dapat dicapai ketika guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru memengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama (sentral) yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interkasi belajar mengajar.

Guru merupakan faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karenanya, guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping materi yang disampaikan. Dengan kata lain, guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar. Guru berperan sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan serta merupakan keterpaduan. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek

pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dengan demikian, tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain, 1) keteladanan, 2) inspirator, 3) motivator, 4) dinamisator, 5) evaluator.

2.2.2 Wujud Komitmen Guru Agama Hindu dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Amanah dan memenuhi janji merupakan dua hak yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang amanah berarti orang jujur dan dapat menepati janjinya. Orang yang selalu menepati janji karena dorongan dari dalam diri orang itu, maka ia orang yang konsisten memegang janji. Orang memenuhi janji berarti orang yang memiliki komitmen. Guru yang memiliki komitmen yang kuat, ia juga memiliki visi ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Komitmen merupakan ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seseorang guru untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

Hidayatulloh, (tt:58) menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal bahkan dapat menemui suatu kegagalan.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Sentral Guru Agama Hindu Dalam Pencapaian Tujuan Nasional di Indonesia dan Pembangunan Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia, Jujur, Terampil, Berhati Suci dan Bersih Lahir Batin” dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional” (UU Sisdiknas No. 20/2003). Lebih jauh disebutkan “Kurikulum pendidikan salah satunya wajib memuat Pendidikan Agama” (Pasal 37 UU Sisdiknas). Sehubungan dengan itu, guru selalu mendapat perhatian dari Pemerintah sebagai faktor penting untuk berlangsungnya pendidikan. Hal ini ditindak lanjuti dengan diundangkan Undang-undang Guru dan Dosen, ditegaskan pula bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menilai, atau mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU RI No. 14 Tahun 2005). Purwanto (2004:10) “Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam

pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.2/1989. Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab, II, pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi *Sraddha* dan *budhi pekerti* yang luhur. Sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang telah dituangkan dalam undang-undang Guru dan Dosen, lebih-lebih bagi Guru yang mengajarkan pendidikan Agama. Jelaslah bagi guru khususnya guru Agama Hindu bahwa ajaran suci Veda hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan ini. Terkait dengan pendidikan Agama Hindu yaitu pendidikan menurut Veda, ada enam aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya, “pengaruh lingkungan (fisik, psikologis dan sosial), kehidupan sebagai siswa (*Sisya/Brahmacari*), peranan guru (*Acarya*), Kurikulum, metode pengajaran dan tujuan obyek pendidikan”.

Peranan Sentral Guru Agama Hindu Dalam Pembangunan Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia, Jujur, Terampil, Berhati Suci dan Bersih Lahir Batin”, melalui Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah berpusat pada:

- Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- Memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai.
- Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dengan demikian, tugas guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain, 1) keteladanan, 2) inspirator, 3) motivator, 4) dinamisator, 5) evaluator. Wujud Komitmen Guru Agama Hindu dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah adalah Orang memenuhi janji berarti orang yang memiliki komitmen. Guru yang memiliki komitmen yang kuat, ia juga memiliki visi ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Komitmen merupakan ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, komitmen guru dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seseorang guru untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa komitmen yang kuat, suatu tujuan tidak akan tercapai secara optimal bahkan dapat menemui suatu kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Bintoro, 2000. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning)* Jakarta: Rineka Cipta
- Anwar Mohc Idochi. 1994. *Kepemimpinan dalam Proses Belajar mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Buhri, 2007. *Model Pembelajaran*. Departemen Agama Republik Indonesia, Balai Diklat Keagamaan Denpasar.
- Djamarah, Syaiful Basri, 2002. *Psikologi Belajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen
- Hidayatulloh, M. Furqon, tt. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Harjanto, 2006. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'mur Asmani, Jamal, 2011. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mar'arif, Syamsul, M.Ag. 2011. *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*. Semarang: Walisongo.
- Mulyasa, 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi Et El, 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang Universitas Negeri Malang.
- Paraba, Hadirja. 1999. *Wawasan Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Pudja, G. 2003. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Surya, H. Mohammad. 2002. *Organisasi profesi, kode etik dan Dewan Kehormatan Guru*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Inovatif*. Prestasi: Jakarta.
- Tiaar, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Undang – Undang RI. No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- UU SISDIKNAS, NO 20 Tahun 2003, Jakarta, Sihar Grafika 2003